

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemunculan kasus *Covid-19* mempengaruhi beberapa sektor di Indonesia. Dikutip dari Kompas.com (2020), sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang terkena dampak dari kasus *Covid-19* di Indonesia. Perkembangan penyebaran virus *Covid-19* membuat pemerintah Indonesia memberikan respon dalam bidang pendidikan dengan menerapkan lima protokol kesehatan penanganan *Covid-19* yang diterbitkan oleh Kantor Staf Presiden (KSP) pada 6 Maret 2020 (Chryshna, 2020).

Lima protokol yang diterbitkan memuat aspek kesehatan, komunikasi, dan pengawasan perbatasan. Pertama adalah Protokol Kesehatan yakni menetapkan suhu 38 C sebagai titik demam, kewajiban untuk menggunakan masker ketika diluar rumah, dan meminimalisir pemakaian transportasi umum. Kedua adalah Protokol Komunikasi yakni mengatur alur komunikasi pemerintahan pusat dan daerah dalam memberikan informasi terkait *covid-19*. Ketiga yakni Protokol Pengawasan Perbatasan (melakukan pengawasan pada pintu masuk wilayah Indonesia seperti bandara, pelabuhan, dan PLBDN (Pos Lintas Batas Darat Negara) dengan mewawancari masyarakat yang melakukan perjalanan untuk memastikan kemungkinan adanya gejala *covid-19*,

menerapkan karantina pada masyarakat yang memiliki gejala *covid-19*) (Chryshna, 2020).

Keempat adalah, Protokol Area Publik dan Transportasi yakni melakukan pengecekan suhu tubuh, memastikan fasilitas publik tetap bersih, menyediakan ruangan isolasi, menyediakan poster cuci tangan, mensosialisasikan etika batuk / bersin, dan memperbarui informasi *covid-19* secara berkala). Kelima adalah Protokol Area Pendidikan yakni menginstruksikan seluruh warga sekolah untuk selalu hidup bersih dan sehat untuk menjaga kesehatan tubuh serta melakukan penyemprotan ruangan kelas sehari sekali menggunakan desinfektan (KSP, 2020). Selain itu, kebijakan lain dari protokol area pendidikan adalah mengatur tentang perlunya koordinasi dengan dinas pendidikan setempat, penyediaan sarana cuci tangan dengan sabun, pembersihan lingkungan sekolah, melakukan skrining awal terhadap warga sekolah yang mengalami keluhan sakit, hingga menunda kegiatan yang mengumpulkan banyak orang (Chryshna, 2020).

Melihat adanya penerapan protokol tersebut, pada 9 Maret 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan *Covid-19* pada satuan pendidikan yang berisi tentang berbagai imbauan yang disampaikan oleh Mendikbud Nadiem Makarim. Dalam surat tersebut mencerminkan bahwa kegiatan pembelajaran masih dapat dilakukan di satuan pendidikan (sekolah) dengan penerapan

protokol kesehatan yang ketat (Chryshna, 2020). Namun, seiring dengan lonjakan angka corona yang semakin meningkat, pada 17 Maret 2020 Menteri Pendidikan menerbitkan surat edaran bernomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran *Covid-19* (Chryshna, 2020).

Surat yang ditujukan kepada semua kepala dinas pendidikan dasar, menengah, hingga tinggi menyampaikan imbauan untuk tetap mengikuti protokol pencegahan *Covid-19* yang dikeluarkan oleh Kantor Staf Presiden (Chryshna, 2020). Pada 24 Maret 2020, Mendikbud kembali mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *COVID*, yang menyatakan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring / jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Dewi, 2020).

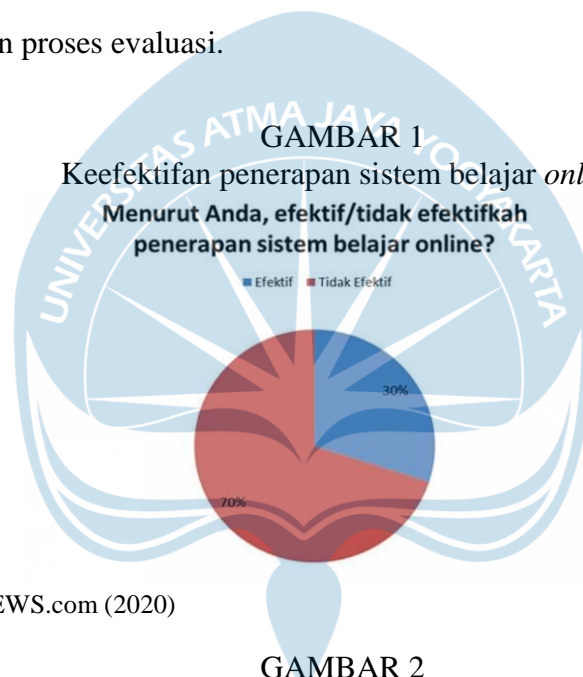
Untuk menunjang proses belajar *online*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memberikan berbagai solusi dalam menjalani PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Budiman (2020), menyatakan bahwa solusi yang diberikan yaitu membuat program Rumah Belajar di rumah melalui siaran TVRI dan RRI untuk daerah yang kesulitan mendapatkan jaringan internet. Chryshna (2020) juga menambahkan untuk sekolah yang melaksanakan pembelajaran dengan sistem jarak jauh luring, proses belajar *online* dapat

dilakukan dengan memanfaatkan beberapa media pendukung seperti televisi, radio, modul belajar mandiri dan lembar kerja, bahan ajar cetak, dan alat peraga dari lingkungan sekitar. Sedangkan untuk sekolah yang melaksanakan pembelajaran dengan sistem daring dapat menggunakan pembelajaran digital dari TV Edukasi Kemendikbud, Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Pusdatin) dan *SEAMEO Regional Open Learning Centre (SEAMOLEC)* atau mencari berbagai buku elektronik di internet (Chryshna, 2020).

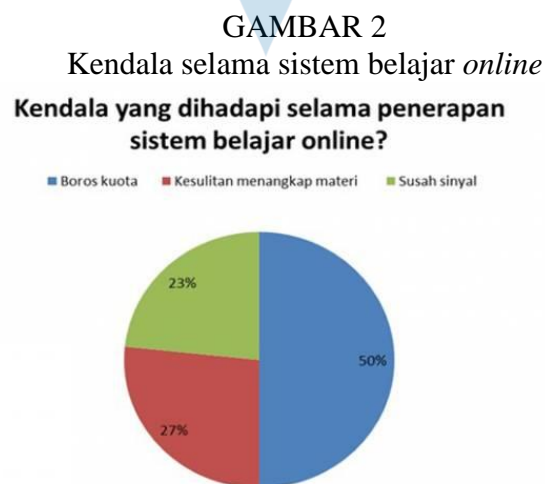
Namun, dibalik kelangsungan sistem belajar *online* tentunya sering ditemukan masalah salah satunya adalah keterbatasan sarana dan prasarana dalam melakukan proses pembelajaran. Nakayama (2020, h. 56) menyatakan bahwa “*E-learning* mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam belajar *online*. Ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik.” Pada kenyataannya, dalam mengimplementasi sistem belajar *online*, tidak semua guru paham akan penggunaan teknologi, bahkan guru senior juga harus diberikan pelatihan terkait penggunaan teknologi, terbatasnya sarana teknologi seperti laptop, komputer, atau *handphone* membuat proses pembelajaran menjadi tersendat dan tidak efektif (Purwanto, 2020). Hal tersebut membuat guru dituntut untuk mampu melaksanakan daring walaupun mereka minim pengetahuan dalam menggunakan teknologi. Inovasi guru dalam menciptakan inovasi

pembelajaran menjadi poin utama keberhasilan strategi pembelajaran Anugrahana (2020).

Dikutip dari Sindonews.com (2020), hasil polling *online* yang dilakukan secara acak kepada publik dari pada 3 April 2020 hingga 9 April 2020 menunjukkan menunjukkan bahwa sistem belajar *online* masih perlu dilakukan proses evaluasi.



Sumber: SINDONEWS.com (2020)



Sumber: SINDONEWS.com (2020)

GAMBAR 3 Tuntutan Masyarakat Terkait Sistem Belajar Online

Tuntutan Masyarakat Untuk Pemerintah Terkait
Sistem Belajar Online



Sumber: SINDONEWS.com (2020)

Berdasarkan kedua grafik yang disajikan diatas, Gambar 1 menunjukkan bahwa 70% informan merasa tidak efektif dalam proses belajar *online* dikarenakan faktor kesulitan memahami materi pembelajaran, kondisi lingkungan yang tidak mendukung untuk proses belajar dan kurangnya pengawasan ketika belajar yang membuat anak memilih untuk absen tetapi tidak mengikuti kelas (Hapsari, 2020). Pada gambar 2 dijelaskan bahwa terdapat tiga kendala utama dari penerapan sistem *online* yaitu 50% menjawab dari segi borosnya penggunaan kuota, 27% dari segi kesulitan dalam memahami materi, dan 23% dari segi susahnya jaringan sinyal (Hapsari, 2020). Serta, gambar 3, usulan yang disarankan seperti penyediaan layanan kuota layanan internet gratis sebanyak 43%, pengurangan tugas sekolah sebanyak 27%, memperluas jangkauan sinyal di daerah yang tidak terjangkau internet sebanyak

17%, dan penyediaan aplikasi alternatif yang lebih mudah digunakan sebanyak 13% (Hapsari, 2020).

Dalam penulisan skripsi, peneliti memilih MI (Madrasah Ibtidaiyah) sebagai fenomena menarik untuk diteliti dikarenakan empat alasan berikut. Pertama, MI berada dibawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) berbeda dengan SD (Sekolah Dasar) yang berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Perbedaan dapat terlihat dari adanya penerapan dua kurikulum yaitu IPTEK dan agama. IPTEK menekankan pada mata pelajaran umum yang juga ditemukan pada Sekolah Dasar. Sedangkan kurikulum agama meliputi mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam.

Selain itu perbedaan lain yang terlihat yaitu Madrasah Ibtidaiyah memiliki kegiatan praktek keagamaan terkait cara beribadah agar anak didik memiliki lebih banyak pengalaman praktek daripada sekedar teori. (MI Patihan Wetan, 2020). Dalam hal ini, proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah lebih banyak ditekankan pada segi praktek terutama dari sisi kurikulum agama. Adanya kegiatan secara praktek, membuat murid lebih mudah mendapatkan makna dan nilai dari pembelajaran.

Kedua, perubahan izin pembelajaran tatap muka dari yang semula mengikuti keputusan Kemenag berubah mengikuti aturan dari Kemendikbud. Perubahan keputusan tersebut sesuai dengan isi Surat Keputusan Bersama

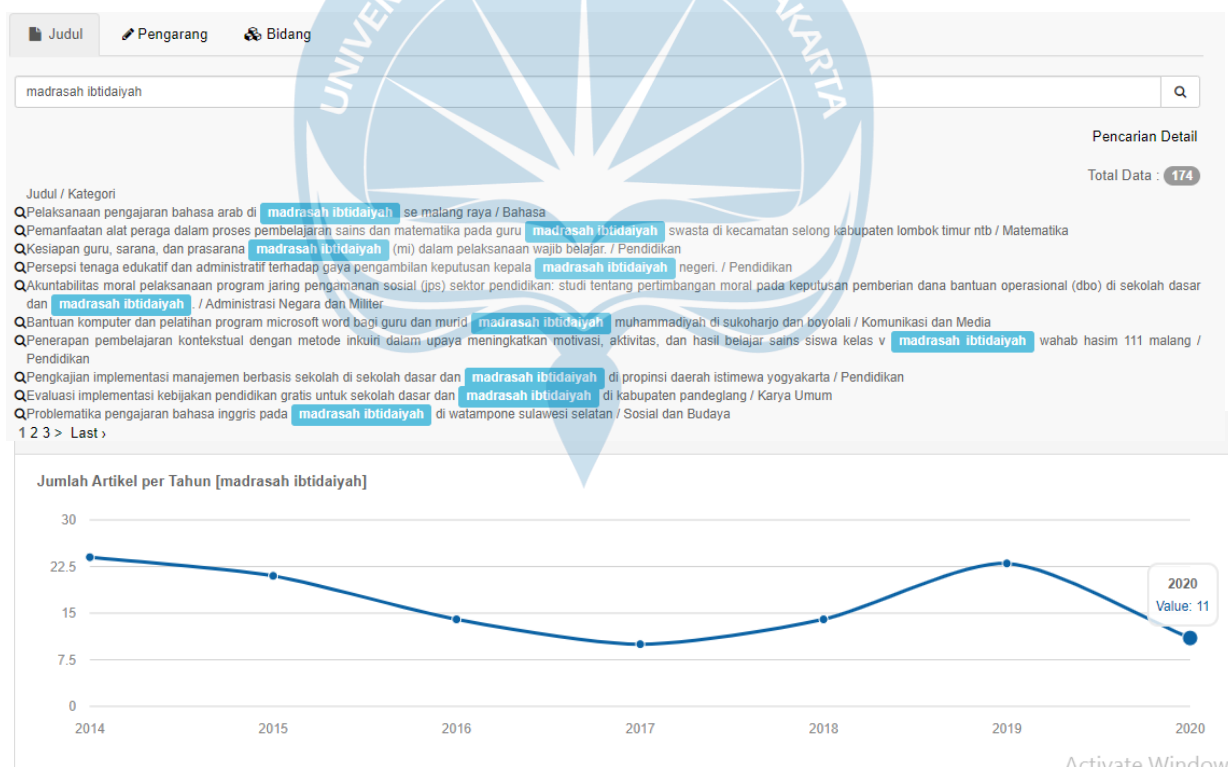
(SKB) 4 Menteri yang terdiri dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri yang dibentuk pada 15 Juni 2020 (Fakhri, 2020). Dalam SKB tersebut dinyatakan bahwa pemerintah melakukan penyesuaian kebijakan dalam memberikan penguatan peran pemerintah daerah, kantor wilayah, dan kantor Kemenag sebagai pihak yang paling memahami kondisi daerahnya dalam memberikan wewenang penuh untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka pada bulan Januari 2021 (Kemdikbud, 2020). Penyesuaian kebijakan diambil melalui hasil evaluasi bersama kementerian, lembaga, dan masukan dari kepala daerah yang menyatakan bahwa terlalu lama tidak melakukan pembelajaran tatap muka akan berdampak pada tekanan psikososial dan tumbuh kembang anak (Kemdikbud, 2020).

Perubahan tersebut juga dirasakan oleh lokasi penelitian yang dipilih peneliti yaitu MI Muhammadiyah Parakan. Dalam wawancara yang dilakukan pada 3 Maret 2021, Riyanto selaku Kepala Madrasah menyatakan bahwa walaupun keputusan untuk pembelajaran tatap muka dimiliki oleh keputusan daerah, tetapi mereka memiliki untuk mengikuti aturan pemerintah untuk menutup sekolah dan melaksanakan sistem belajar online.

“Kalau MI kan dibawah naungan Kemenag dan diserahkan pada keputusan daerah masing-masing, tetapi dari Kemenag cuma mengingatkan untuk mengikuti peraturan pemerintah pusat kalau tidak boleh tatap muka ya ikutin saja. Kalau ada apa-apa nanti kita yang repot.” (Pak Riyanto, Kepala Madrasah, Wawancara 3 Maret 2021).

Ketiga, berdasarkan penelusuran peneliti masih sedikit penelitian yang bertema hambatan komunikasi dalam sistem belajar online di lingkup Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini di buktikan dengan hasil pencarian peneliti melalui website resmi dari *Indonesian Scientific Journal Database (ISJD)* dengan memasukkan kata kunci yaitu ‘Madrasah Ibtidaiyah’ dan ‘Hambatan Komunikasi’ dan ‘Belajar Online’.

GAMBAR 4
Data pencarian jurnal tentang Madrasah Ibtidaiyah

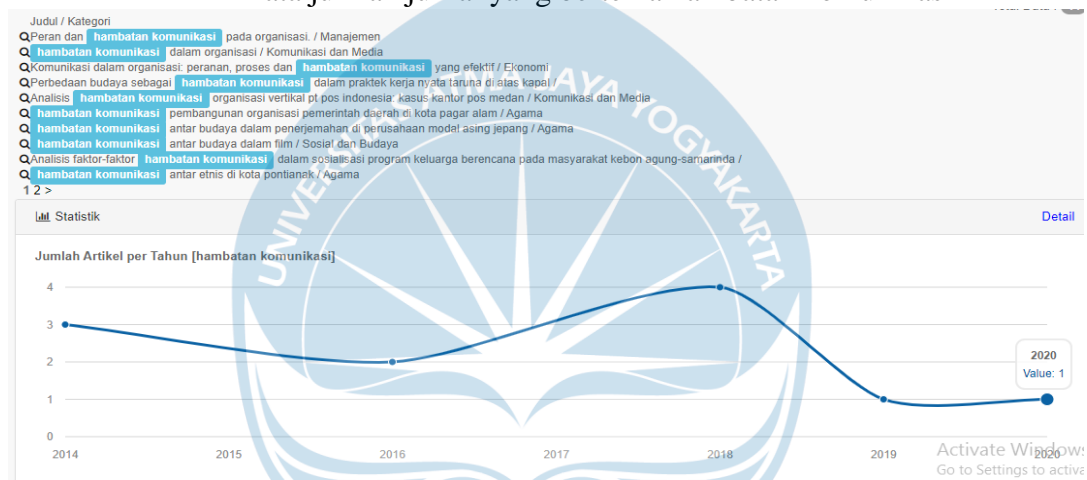


Sumber: <http://isjd.pdii.lipi.go.id/> (2021)

Berdasarkan hasil penelusuran terkait jurnal yang bertema Madrasah Ibtidaiyah (Gambar 4), peneliti menemukan bahwa jurnal yang dipublikasi di dominasi oleh

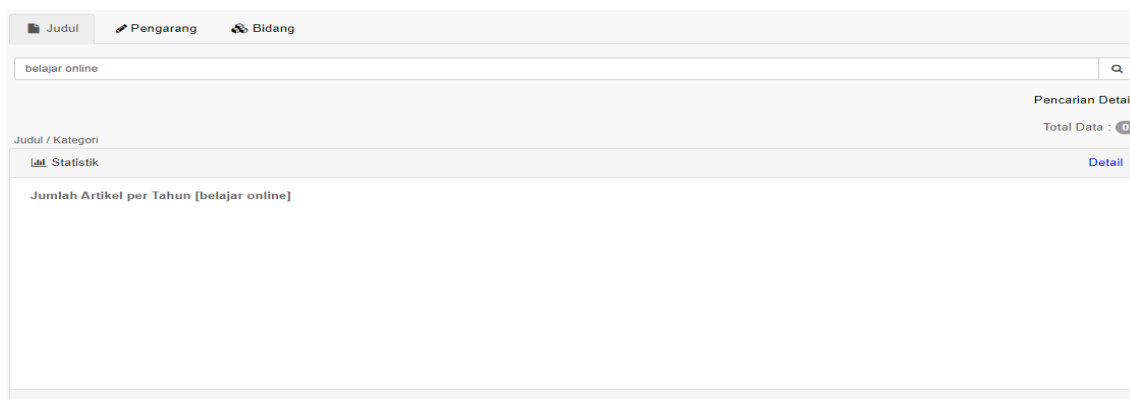
penelitian yang berbasis pada pendidikan maupun agama. Peneliti juga menelaah seluruh judul dan menemukan bahwa belum ada penelitian yang bertemakan hambatan komunikasi di lingkup Madrasah Ibtidaiyah.

GAMBAR 5
Data jumlah jurnal yang bertema hambatan komunikasi



Sumber: <http://isjd.pdii.lipi.go.id/> (2021)

GAMBAR 6
Data jumlah jurnal yang bertema belajar online



Sumber: <http://isjd.pdii.lipi.go.id/> (2021)

Pada gambar 5, peneliti menemukan bahwa dari seluruh data penelitian terkait hambatan komunikasi belum ada penelitian yang memfokuskan pada sisi belajar online. Hal tersebut serupa dengan hasil pencarian peneliti yang tidak menemukan apapun penelitian yang bertema belajar online (gambar 6). Serta, keempat kemudahan aksesibilitas bagi penelitian untuk dilakukan yakni dimana kesepuluh informan yang terdiri dari 1 Kepala Madrasah, 3 guru, orang tua, dan murid MI Muhammadiyah bersedia untuk membuka diri dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Dalam hal ini, peneliti menilai bahwa hambatan komunikasi akan membuat penelitian ini menjadi berguna dikarenakan hambatan komunikasi merupakan salah satu unsur yang tidak dapat terlepas dari proses komunikasi. Munculnya hambatan komunikasi dari beberapa faktor seperti teknologi, fisik, bahasa, budaya dan lainnya dapat membuat proses komunikasi antara komunikator dan komunikan tidak dapat berjalan secara lancar. Nurdin (2020) mengungkapkan bahwa kesiapan dalam diri untuk mempelajari karakter setiap murid dan orangtua, keahlian dalam menggunakan bahasa yang mudah dimengerti untuk menyampaikan informasi, hingga kelancaran dalam penggunaan teknologi merupakan beberapa hambatan komunikasi yang sering dialami oleh guru selama pembelajaran daring.

Selanjutnya, hambatan komunikasi yang sering dialami oleh orangtua seperti perbedaan latar belakang pendidikan yang menyebabkan perbedaan

kerangka berpikir dimana orangtua yang berpendidikan tinggi selalu mengontrol anaknya selama belajar lain halnya dengan orangtua yang berpendidikan rendah hanya akan pasrah baik sang anak mengikuti kelas maupun tidak. Ketidaksiapan orangtua untuk mengawasi anak selama proses belajar dikarenakan orangtua memiliki kesibukan atau tugas tersendiri yang perlu diselesaikan dan kebanyakan orangtua menyerahkan seluruh proses akademik sang anak kepada guru di sekolah (Permana dan Suhartini, 2020). Serta kurangnya konteks pemahaman orangtua akan pentingnya belajar *online* yang menyebabkan anak diberikan tugas untuk membantu orangtua, diinterupsi, hingga diajak berbicara ketika anak sedang mengikuti kelas (Fadhal, 2020).

Sedangkan dari sisi murid, hambatan komunikasi yang muncul berupa hilangnya suasana informal dapat menyebabkan proses komunikasi bersifat kaku dan murid menjadi ragu untuk berkomunikasi secara spontan. Penyesuaian nilai, norma, etika ketika berkomunikasi dengan guru dalam mengirimkan pesan dikarenakan komunikasi dapat dilakukan kapan saja tanpa menggunakan bahasa nonbaku. Hingga gangguan dari media yang digunakan dan kondisi lingkungan belajar yang tidak kondusif (Fadhal, 2020). Berdasarkan penjelasan diatas, dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menyajikan informasi dan gambaran terkait hambatan komunikasi. Bagaimana hambatan komunikasi dapat muncul, apa saja faktor yang mempengaruhi, dan bagaimana cara untuk mengatasi hambatan komunikasi agar kedepannya

informasi ini dapat dijadikan sebagai strategi menyasati hambatan yang muncul dalam proses berkomunikasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan empat acuan dari penelitian terdahulu sesuai dengan topik pembahasan yang dipilih. Kajian dilakukan untuk membuat perbandingan mengenai kelebihan dan kekurangan dari penelitian sebelumnya dengan maksud menambah informasi peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan tentang Dampak *Covid-19* Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar yang diteliti oleh Wahyu Aji Fatma Dewi dari Universitas Kristen Satya Wacana.

Penelitian yang dilaksanakan pada 2020, bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi pembelajaran daring di rumah pada siswa Sekolah Dasar akibat dari adanya pandemi *Covid-19*. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode kepustakaan dengan mengumpulkan informasi melalui dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah atau berita dengan menggunakan kata kunci ' Dampak *Covid-19*' dan 'Pembelajaran daring'. Berdasarkan penelitian Wahyu, dinyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan jalan keluar dalam melaksanakan pembelajaran selama pandemi *covid-19*.

Pembelajaran daring dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing sekolah serta guru harus selalu memantau dan mendampingi muridnya

selama belajar. Jika sekolah tidak dapat menerapkan sistem daring, maka kreativitas guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan sistem mengajar (Dewi, 2020). Namun, kekurangan dari penelitian adalah tidak adanya data primer dalam pembahasan dikarenakan seluruh data yang digunakan hanya bersifat sekunder tanpa melihat secara langsung bagaimana kondisi nyata dampak dari pembelajaran daring.

Selanjutnya yaitu penelitian oleh Agus Purwanto, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi Santoso, Laksmi Mayesti Wijayanti, Choi Chi Hyun, dan Ratna Setyowati Putri tentang Studi Eksploratif Dampak Pandemi *covid-19* Terhadap Proses Pembelajaran *Online* di Sekolah Dasar. Penelitian yang dilaksanakan pada 2020 bertujuan untuk mendapatkan informasi kendala proses belajar mengajar secara *online* di rumah akibat dari adanya pandemi *covid-19*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif berupa wawancara kepada tiga guru dan tiga orangtua ditambah dengan data sekunder berupa artikel dan buku.

Berdasarkan penelitian Agus Purwanto, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi Santoso, Laksmi Mayesti Wijayanti, Choi Chi Hyun, dan Ratna Setyowati Putri, dinyatakan bahwa dalam pelaksanaan sistem belajar *online* dapat memberikan dampak tidak hanya kepada guru, juga kepada orangtua dan murid. Dampak yang dirasakan oleh murid yaitu mereka merasa dipaksa belajar tanpa difasilitasi oleh sarana dan prasarana yang layak, penerapan sistem daring yang baru dirasakan pertama kali membuat murid

merasa tidak ada interaksi antar teman, serta rasa jenuh dan berkurangnya jiwa sosial karena tidak dapat bertemu teman lainnya (Purwanto, 2020).

Selanjutnya dampak yang dirasakan oleh orangtua adalah beratnya biaya yang harus dikeluarkan dalam membeli pulsa, kuota internet maupun teknologi penunjang proses belajar dan memerlukan waktu ekstra untuk mendampingi anak dalam belajar (Purwanto, 2020). Serta, dampak yang dirasakan oleh guru adalah butuhnya pembinaan karena tidak semua guru mahir dalam penggunaan teknologi, fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai, jam kerja menjadi fleksibel, dan jenuh dalam mengajar karena tidak ada interaksi secara langsung (Purwanto, 2020). Kekurangan dari penelitian ini adalah proses wawancara yang hanya dilaksanakan dengan orangtua dan guru. Alangkah baiknya jika wawancara juga dilakukan kepada murid agar data yang diterima lebih valid serta tidak adanya pemaparan lengkap terkait lokasi dan subjek penelitian.

Berikutnya terdapat penelitian oleh Soraya Fadhal yang berjudul Hambatan Komunikasi dan Budaya dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 yang terangkum dalam bab 16 buku yang berjudul Kolaborasi Lawan (Hoaks) Covid-19: Kampanye, Riset, dan Pengalaman Japelidi di Tengah Pandemi oleh Novi Kurnia, Lestari Nurhajati, dan Santi Indra Astuti. Penelitian yang dilaksanakan pada 2020 bertujuan untuk mengkaji terkait hambatan komunikasi dan budaya selama pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 dikarenakan perubahan proses pembelajaran dari

luring menjadi daring. Penelitian tersebut menggunakan metode wawancara terstruktur secara daring melalui media *email* maupun Whatsapp kepada 18 informan mahasiswa dengan rentan umur 18-20 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hambatan komunikasi dan budaya yang muncul selama proses belajar online. Misalnya hambatan psikologis atau emosional memunculkan dampak seperti aspek kejenuhan komunikasi, personal *communication barriers* (terbatasnya ruang dan waktu), dan keterbatasan komunikasi antarpribadi. Kedua, hambatan suasana dan pola komunikasi memunculkan dampak seperti hilangnya suasana informal, terbatasnya waktu berkomunikasi, dan kelelahan fisik dikarenakan proses belajar dilakukan dengan menatap komputer. Ketiga, hambatan teknis disebabkan karena gangguan teknologi yang digunakan seperti sinyal atau kuota. Keempat, hambatan literasi digital dan teknologi disebabkan karena kurangnya pemahaman budaya komunikasi media digital dan literasi digital dan teknologi (Fadhal, 2020).

Sedangkan beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya hambatan budaya seperti kurangnya dukungan anggota keluarga maupun dosen, tuntutan aktivitas lain di rumah, kesenjangan dalam memahami materi yang diberikan, rendahnya sikap disiplin diri dan inisiatif untuk mengerjakan tugas, canggung untuk mengungkapkan pendapat, dosen yang sulit untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan hingga sistem evaluasi bersifat tidak transparan yang menyebabkan perolehan nilai tidak sesuai dengan usaha yang dikeluarkan

mahasiswa (Fadhal, 2020). Kekurangan dari penelitian ini adalah alangkah baiknya proses wawancara juga dilakukan kepada dosen dikarenakan baik dosen maupun mahasiswa juga mengalami hambatan komunikasi selama belajar online. Selain itu, wawancara dengan dosen juga bertujuan untuk mengetahui apa saja hambatan komunikasi yang muncul dari sisi dosen tidak hanya dari satu sisi yaitu mahasiswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hepy Permana dan Titin Suhartini yang berjudul Pola Komunikasi Guru dan Murid Menggunakan Metode Pembelajaran Kelas Daring di Kota Bandung. Penelitian yang dilakukan pada 2020 bertujuan untuk mengetahui efektifitas pola komunikasi guru selama pembelajaran daring dilakukan dengan metode penelitian kualitatif yaitu wawancara guru SMAN 21 Kota Bandung ditambah dengan data sekunder berupa observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terciptanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat membentuk proses pembelajaran yang efektif, dikarenakan setiap kata yang disampaikan selama pembelajaran oleh guru memiliki makna penting didalamnya. Namun, pada kenyataannya proses komunikasi selama pembelajaran daring banyak memunculkan berbagai hambatan (Permana dan Suhartini, 2020).

Beberapa hambatan yang dialami seperti *miss communication* antar guru dan murid dikarenakan kesalahan dalam mempersepsikan informasi yang diberikan, perbedaan latar belakang pendidikan antar orangtua yang

menyebabkan ada orangtua yang terkesan cuek dan pasrah ketika anaknya tidak ingin belajar atau orangtua yang dengan mudah beradaptasi dan tetap mengontrol anaknya selama proses belajar, tidak adanya kejujuran dari murid selama mengerjakan tugas, hingga kesiapan guru untuk mempelajari setiap karakter murid untuk mendukung proses belajar (Permana dan Suhartini, 2020). Kekurangan dari penelitian ini adalah tidak adanya proses wawancara kepada murid, lebih baik proses wawancara dilakukan juga kepada murid untuk mengetahui bagaimana pendapat murid terkait efektifitas komunikasi dan apa saja hambatan yang mereka rasakan selama pembelajaran daring.

Berdasarkan empat acuan penelitian yang digunakan, peneliti bermaksud akan meneliti tentang Hambatan Komunikasi dalam Sistem Belajar *Online* dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana data diperoleh melalui proses wawancara dan observasi dengan hasil yang lebih valid sesuai dengan kondisi nyata yang di alami. Pemilihan lokasi dan subjek dari penelitian ini adalah guru, orang tua, dan murid MI Muhammadiyah Parakan dengan tujuan memberikan gambaran lebih mendalam terkait kondisi di daerah Parakan terkait apa saja kendala yang dihadapi selama sistem belajar *online*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk sekolah di sekitar Karanganyar maupun Indonesia dalam mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi selama belajar *online*.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dan dapat memberikan sumbangan pemahaman baru mengenai hambatan komunikasi

sebab peneliti ingin mengidentifikasi tentang berbagai tipe jenis hambatan yang muncul ketika berkomunikasi. Peneliti berharap bahwa dengan adanya penjabaran hambatan yang beragam dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam kepada pembaca dan peneliti lainnya terkait hambatan komunikasi.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian penulis terkait latar belakang masalah penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hambatan komunikasi dan cara penanggulangannya selama sistem belajar *online* yang dialami oleh guru, orangtua, dan murid MI Parakan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pendapat guru, orangtua, dan murid MI Muhammadiyah Parakan terkait hambatan komunikasi dan cara penanggulangannya selama sistem belajar *online*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait kajian ilmu Pengantar Ilmu Komunikasi tentang hambatan komunikasi.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis:

- a. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan, pengetahuan, dan gambaran terkait hambatan komunikasi yang terjadi selama sistem belajar online.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada MI Muhammadiyah Parakan dalam meningkatkan kualitas sistem belajar online selama pandemi Covid-19.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk seluruh sekolah yang sedang menjalani sistem belajar *online* dalam mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi.

E. Kerangka Teori

Beberapa teori yang digunakan sesuai dengan topik yang diteliti yaitu Hambatan Komunikasi dalam Sistem Belajar *Online* diantaranya Model Komunikasi Interaksional, Hambatan Komunikasi, dan Teori Computer Mediated Communication (CMC). Pemilihan ketiga teori tersebut dikarenakan adanya hubungan antar teori. Penggunaan model komunikasi interksional maupun teori CMC sebagai bentuk komunikasi secara digital tentu tidak luput dari hambatan komunikasi. Pemilihan teori hambatan komunikasi bertujuan untuk menjelaskan secara rinci terkait hambatan komunikasi.

1. Model Komunikasi Interaksional

a. Definisi Model Komunikasi Interaksional

Model komunikasi interaksional adalah model komunikasi yang digunakan untuk media baru atau *new media* seperti internet. Salah satu model komunikasi yang termasuk model komunikasi interaksional adalah model komunikasi Schramm. Menurut Schramm (1997) model komunikasi interaksional menggambarkan komunikasi sebagai sebuah proses dimana partisipan komunikasi saling bertukar posisi sebagai pengirim pesan dan penerima pesan serta membentuk makna bersama dengan cara mengirim dan menerima umpan balik dalam konteks fisik dan psikologis. Salah satu unsur dari model komunikasi interaksional adalah umpan balik yang membuat proses komunikasi menjadi lebih interaktif karena berlangsung secara dua arah. (Rawil, 2018). Berikut merupakan kelebihan dan kekurangan dari model komunikasi interaksional (Ambar, 2017):

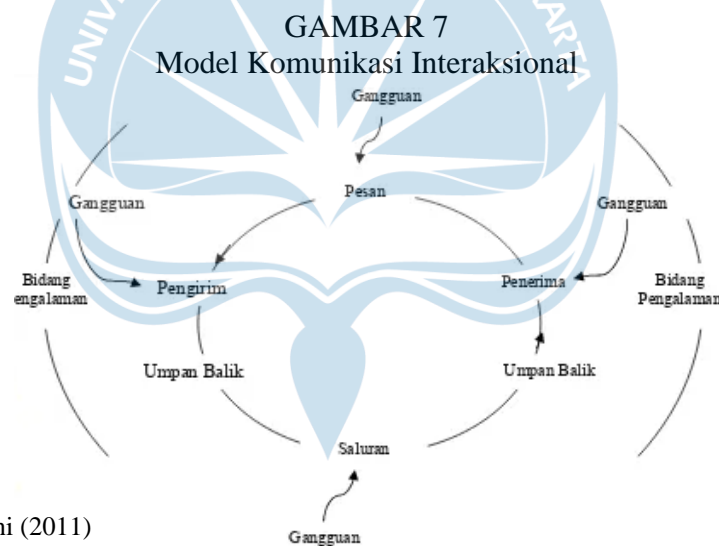
1) Kelebihan:

- a) Komunikasi bersifat sirkuler dimana *sender* dan *receiver* dapat berbagi pendapat bersama
- b) Umpan balik memberikan kemudahan untuk mengetahui apakah pesan yang dikirimkan sesuai dengan tujuan atau tidak.

2) Kekurangan:

- a) Penafsiran pesan dapat dilakukan secara berbeda karena adanya perbedaan pengalaman.
- b) Tidak dapat digunakan dalam proses komunikasi yang bersifat kompleks.
- c) Komunikasi dapat berubah menjadi satu arah jika penerima tidak memberi umpan balik.

b. Model Komunikasi Interaksional



Sumber : Andriani (2011)

Gambar diatas merupakan model komunikasi interksional dengan penjelasan sebagai berikut (Rawil, 2018):

- 1) Pengirim: Orang yang mengirimkan pesan
- 2) Penerima: Orang yang menerima pesan
- 3) Pesan: Informasi yang dikirimkan selama proses berkomunikasi
- 4) Saluran: Media yang digunakan dalam mengirimkan pesan.

- 5) Gangguan: Berbagai hal yang dapat mengganggu jalannya proses komunikasi dan dapat terjadi di setiap tahapan komunikasi.
- 6) Umpan balik: Tanggapan yang dibentuk penerima kepada pengirim pesan.
- 7) Bidang pengalaman: Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki pengirim dan penerima. Pengalaman yang dimiliki akan berdampak pada proses pembentukan dan penafsiran pesan. Beberapa jenis pengalaman seperti latar belakang budaya, perilaku sosial, dan lain-lain

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi akan diawali dari pengirim akan mengirimkan pesan kepada receiver melalui *channel* tertentu dengan cara meng-encode pesan terlebih dahulu. Setelah itu, penerima akan men-decode kembali pesan yang diterima untuk memperoleh informasi secara utuh. Kemudian, penerima akan berperan sebagai pengirim dengan meng-encode pesan lain atau umpan balik dan mengirimkannya kembali kepada pengirim pesan. Umpan balik yang dibentuk dipengaruhi oleh bidang pengalaman seperti budaya, sosial, psikologis, situasi. Faktor-faktor tersebut juga mempengaruhi penafsiran pesan yang dilakukan oleh partisipan komunikasi. Konsep lainnya yang terdapat dalam model komunikasi interaksional adalah gangguan dan hambatan-hambatan komunikasi seperti bahasa, masalah jaringan, dan lain-lain yang mempengaruhi proses komunikasi.

Terdapat beberapa kritik dari model komunikasi interaksional. Kritik merupakan tindakan mengevaluasi sebuah informasi dengan tujuan mengembangkan pemahaman, memperluas apresiasi untuk meningkatkan performa pekerjaan (Evitasari, 2020). Beberapa kritik dari model komunikasi interaksional antara lain umpan balik tidak terjadi secara simultan dan membutuhkan waktu yang lama dikarenakan gangguan pada *channel*. Komunikasi tidak dapat berjalan secara dinamis. Serta, komunikasi dapat berubah menjadi bersifat linear jika receiver tidak memberikan umpan balik. (Rawil, 2018).

2. Hambatan Komunikasi

a. Definisi Hambatan Komunikasi

Komunikasi atau communication pada awalnya berawal dari kata Latin *communis* yang memiliki arti “sama”. Secara sederhana, komunikasi dapat diartikan sebagai proses menyamakan pesan atau informasi yang dikirim. Raymond S. Ross dalam Mulyana (2016) mendefinisikan komunikasi sebagai proses memilih, dan menyampaikan simbol dengan tujuan memberikan makna tertentu kepada penerima sesuai dengan jalan pikiran pengirim pesan. Oleh karena itu, komunikasi dapat diartikan sebagai proses pengiriman informasi atau pesan oleh pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*) melalui perantara (*channel*) tertentu.

Hambatan komunikasi dapat diartikan sebagai gangguan yang muncul ketika proses pengiriman atau penerimaan pesan sedang berlangsung. Kata *noise* diambil dari istilah kelistrikan yang berarti keadaan tertentu dalam sistem kelistrikan yang mengakibatkan tidak lancarnya atau berkurangnya ketepatan peraturan. Johan (2017) . Effendy pun menyatakan jika tidak ada komunikasi yang benar-benar efektif, semuanya pasti memiliki gangguan di dalam prosesnya.

Beberapa ahli komunikasi mengatakan bahwa tidaklah mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai gangguan (*noise*) (Effendy, 2003).

Dalam hal ini, dapat dijelaskan secara garis besar bahwa hambatan komunikasi merupakan komponen yang tidak dapat terpisahkan dalam proses komunikasi. Hambatan komunikasi dapat terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja baik dari segi internal maupun eksternal individu. Untuk mengurangi hambatan yang terjadi, individu dapat mempersiapkan solusi efektif sebelum melakukan proses komunikasi.

b. Jenis Hambatan Komunikasi

Gustiani dan Sukmawati (2012) mengelompokkan hambatan komunikasi menjadi hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal merupakan hambatan yang berasal dari dalam diri individu terkait dengan kondisi fisik dan psikologis. Sedangkan,

hambatan eksternal merupakan hambatan yang berasal dari luar diri individu terkait dengan kondisi fisik, sosial, dan budaya.

Anwar (2018) menjabarkan tujuh jenis hambatan komunikasi, yaitu:

- 1) Hambatan teknis, yaitu hambatan yang disebabkan ketika salah satu alat komunikasi mengalami gangguan sehingga informasi yang di salurkan mengalami kerusakan.
- 2) Hambatan semantik, yaitu hambatan yang disebabkan karena kesalahan penggunaan bahasa. Hambatan semantik sering terjadi karena:
 - a) Penggunaan istilah asing yang jarang dimengerti khalayak.
 - b) Perbedaan dialek antar bahasa.
 - c) Struktur bahasa yang kurang tepat.
 - d) Kesalahan persepsi terhadap simbol dikarenakan faktor latar belakang.
- 3) Hambatan psikologis, yaitu hambatan yang disebabkan oleh persoalan dalam diri individu.
- 4) Rintangan fisik dan geografis yang disebabkan karena perbedaan kondisi geografis setiap wilayah.
- 5) Rintangan status, yaitu rintangan yang disebabkan jarak sosial antara komunikator dengan komunikan. Misalnya jarak antara senior dan junior, guru dan murid.

6) Rintangan kerangka berpikir, yaitu rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi terhadap pesan yang dikomunikasikan. Hal ini terjadi karena perbedaan jenjang pendidikan atau latar belakang individu.

7) Rintangan budaya, yaitu rintangan yang disebabkan adanya perbedaan norma, nilai, dan kebiasaan yang dianut komunikator dan komunikan.

Nurafilah (2017) juga menjabarkan dua jenis hambatan komunikasi, yaitu:

1) Hambatan sosio-antro-psikologis. Komunikator harus mampu melihat situasi ketika komunikasi berlangsung, dikarenakan arah pandang menjadi pengaruh besar terhadap kelancaran komunikasi.

Beberapa turunan dari hambatan sosio-antro-psikologis, antara lain:

a) Hambatan sosiologis. Dalam masyarakat terdapat dua tipe pergaulan yaitu patembayan (*Gesellschaft*) dan paguyuban (*Gemeinschaft*). Perbedaan jenis pergaulan dapat membentuk perbedaan karakter sehingga menimbulkan perlakuan yang berbeda dalam komunikasi.

b) Hambatan antropologis, yang disebabkan karena perbedaan ras, etnis, atau budaya.

c) Hambatan psikologis, yang disebabkan karena komunikator tidak mengkaji terlebih dahulu sisi komunikan sebelum melakukan komunikasi.

d) Hambatan semantik, yang disebabkan oleh penggunaan bahasa yang digunakan komunikator.

2) Hambatan mekanik, hambatan yang disebabkan karena gangguan pada media yang dipergunakan dalam berkomunikasi

c. Solusi mengatasi hambatan komunikasi

Yasmin (2020) menjabarkan tiga cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan komunikasi, antara lain:

1) Komunikator harus memiliki sikap proaktif agar komunikan dapat memahami pesan yang disampaikan.

2) Menyiasati pesan verbal dan non-verbal secara inklusif dan informatif. Inklusif berarti menyediakan berbagai informasi tambahan yang dibutuhkan komunikan untuk memahami maksud komunikator. Sedangkan informatif berarti memuat pesan penting yang ingin disampaikan ke komunikan.

3) Adanya timbal balik dalam komunikasi dua arah. Komunikan dapat bertanya kembali ke komunikator ketika pesan yang diterima kurang jelas.

3. Teori CMC (*Computer Mediated Communication*)

a. Definisi *Computer Mediated Communication*

Computer Mediated Communication (CMC) merupakan bentuk komunikasi yang terbentuk pada era perubahan teknologi dan digital. Tjokro (2016) menjelaskan bahwa CMC adalah proses komunikasi manusia melalui komputer, melibatkan seseorang, terletak dalam konteks tertentu, dan terlibat dalam proses membentuk media untuk berbagai tujuan. Salah satu pembeda dari konsep CMC dengan komunikasi konvensional terletak pada proses komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan media komputer.

Computer Mediated Communication is a process of human communication via computers, involving people, situated in particular contexts, engaging in processes to shape media for variety of purposes. As a style of communication between two or more individual people through a technological medium such as the internet or connected network software. (Arianto, 2020)

Hendrawan (2020) menjabarkan beberapa teknologi yang digunakan dalam CMC, seperti:

1) *Emails, listserver dan mailing lists*

Email merupakan bentuk sarana dalam proses kirim mengirim surat menggunakan jaringan komputer dan internet (Belajar giat, 2018). *Listserver* merupakan sistem distribusi *mailing list* dalam mengotomatiskan proses pengiriman *email* (sebagai pusat distribusi pesan dalam email) (ID Cloud Host, nd). Sedangkan *mailing list* atau milis merupakan alamat *email* yang digunakan pengguna internet untuk saling menukar informasi (Asfihan, 2020).

2) *Newsgroups, bulletin boards, dan blogs*

Newsgroups dapat diartikan sebagai sebuah aplikasi di internet dimana sekelompok orang akan saling berkomunikasi dalam sebuah forum (Seputar pengetahuan, nd). *Bulletin board* merupakan komputer atau aplikasi yang digunakan untuk bertukar informasi atau *file* dalam sebuah jaringan. *Bulletin Board* pertama kali muncul pada awal tahun 1980 – 1990 yang merupakan cikal bakal dari *World Wide Web* (WWW) (Riyadi, 2019). Sedangkan blog diartikan sebagai website atau jurnal *online* yang berisi beragam informasi yang di perbarui secara berkala oleh individu atau sekelompok orang (Ariata, 2020).

3) *Internet relay chat dan instant messaging*

Internet relay chat diartikan sebagai proses komunikasi di internet yang dapat dilakukan bersama kelompok atau interpersonal dalam waktu yang bersamaan (Dewi, 2020). Sedangkan *instant messaging* diartikan sebagai fasilitas komunikasi yang memungkinkan pengguna melakukan komunikasi secara instan (Hipe Indonesia, 2017).

4) *Metaworlds dan visual chat*

Metaworld dapat diartikan sebagai sebuah dunia virtual dimana pengguna dapat berkomunikasi dengan konsep avatar (gambaran dalam bentuk 3D) (Thurlow, 2004). Sedangkan

visual chat merupakan aplikasi yang membuat pengguna dapat melakukan interaksi dengan menampilkan wajah masing-masing.

5) *Personal homepages* dan *webcams*

Personal homepages diartikan sebagai sebuah situs *website* yang dikelola oleh seorang individu dimana informasi yang dibagikan merupakan informasi pribadi, seperti informasi diri, alamat, tempat tinggal, hobi, keluarga, dan lainnya (Petrache, 2018). Sedangkan *webcam* merupakan perangkat kamera yang dapat dihubungkan di laptop atau komputer untuk mengirimkan gambar secara *live* dengan bantuan internet (Riyadi, 2019).

Dalam prakteknya, CMC memiliki dua tipe yang ditentukan dari jenis komunikasi, yaitu *Synchronous Communication* atau *Asynchronous Communication*. *Synchronous Communication* diartikan sebagai proses komunikasi yang terjadi ketika pengirim dan penerima informasi berinteraksi secara langsung. Misalnya ketika menerima telepon atau chatting. Sedangkan *Asynchronous Communication* diartikan sebagai proses komunikasi yang interaksinya bersifat tertunda dan bergantian dari pihak pengirim maupun penerima. Misalnya, mengirim dan menerima email. (Firnanda, 2016).

b. Karakteristik *Computer Mediated Communication*

Tjokro (2016) menyebutkan terdapat 7 karakter CMC, yaitu:

- 1) Sinkronitas yang berarti pertukaran pesan yang bersifat segera
- 2) Anonimitas yang berarti menghilangkan informasi individu sebelum disampaikan ke media.
- 3) Kustomisasi yang berarti merubah diri sesuai dengan keinginan pengguna.
- 4) Interaktivitas yang berarti melibatkan komunikasi dua arah.
- 5) Kehadiran sosial yang berarti tingkat keaktifan untuk muncul di dunia maya.
- 6) Banyaknya pengguna aplikasi.
- 7) Homogenitas yang berarti kesamaan karakter dari setiap pengguna.

Tjokro (2016) juga menambahkan beberapa karakteristik dari CMC, antara lain:

- 1) Pesan diproduksi dan disebarkan secara massal.
- 2) CMC memungkinkan pihak komunikator mendapatkan pengetahuan tentang komunikan.
- 3) CMC menandai proses yang masif atau menyeluruh, yang berarti pesan yang dikirim antar individu dapat tersebar dalam khalayak besar.

- 4) Interaktivitas diharapkan dapat lebih akurat dan efektif karena partisipan dapat secara aktif terlibat dalam komunikasi.
- 5) Terbatasnya karena tidak ada komunikasi nonverbal seperti pada komunikasi tatap muka. Kecepatan *feedback* tergantung pada media yang digunakan.
- 6) Media CMC menyediakan komunikasi nonverbal seperti font, ukuran, dan warna tulisan.
- 7) Bersifat *asynchronous*, yang berarti kemampuan untuk mengirim dan menerima pesan pada waktu yang berbeda.
- 8) Setiap pengguna CMC memiliki kedudukan yang setara dalam memproduksi dan mengonsumsi pesan agar alur komunikasi menjadi searah.
- 9) Rendahnya privasi pengguna CMC yang menyebabkan informasi pribadi dapat disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab .

Jingala (2020), mengungkapkan beberapa kelemahan dari teori CMC yaitu tidak adanya komunikasi non verbal dalam CMC yang mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman ketika memaknai pesan, rendahnya tingkat privasi dikarenakan informasi pribadi dapat disimpan dengan mudah dan tidak dapat diketahui oleh pihak lain (komunikator atau komunikan), keterbatasan teknologi seperti komputer yang tiba-tiba rusak, server internet dan aplikasi

yang mati, hingga ponsel kehabisan baterai membuat proses komunikasi menjadi tidak efektif yang membuat CMC tidak cocok digunakan ketika situasi darurat.

Guemide (2019) juga menambahkan beberapa kelemahan dari teori CMC diantaranya munculnya masalah pengaksesan teknologi seperti kurangnya pemahaman akan penggunaan media internet atau komputer, proses komunikasi yang memakan waktu lebih lama, tidak adanya konsep umpan balik, kurangnya penggunaan komunikasi non-verbal dan interaksi secara langsung, serta pesan yang tidak dipersonalisasi (tidak memiliki ciri tertentu) yang mengakibatkan balasan pesan dapat bersifat lebih formal maupun lebih informal dari pesan yang dikirim.

Sama halnya dengan model komunikasi interaksional, teori CMC juga menimbulkan beberapa kritik. Penggunaan CMC dalam berkomunikasi mengakibatkan tidak adanya penggunaan konsep komunikasi non-verbal seperti bahasa isyarat, mimik wajah, atau gestur tubuh berbeda ketika melakukan komunikasi secara *face-to-face*.

“Interaksi melalui CMC meminimalisasikan bahkan menghilangkan konteks yang bersifat *“frame”* yang dapat menggambarkan bagaimana sosok atau penampilan, perilaku yang dapat mengontekstualisasikan produksi budaya dari remaja yang sedang berinteraksi.” (Septiani, 2021).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak dari penggunaan CMC yaitu hilangnya identitas asli diri dikarenakan pengguna lebih sering beraktivitas dalam dunia digital hingga munculnya kejahatan *cyber*

yang sulit di deteksi. Beberapa jenis kejahatan *cyber* yang sering ditemui seperti penipuan *online*, phishing (penipuan dengan tujuan mendapatkan informasi pribadi), peretasan akun media sosial, hingga *cyber bullying* (Mardatila, 2020

Melalui penjelasan terkait kelemahan teori CMC, peneliti tetap menggunakan teori tersebut untuk menunjang proses penelitian dikarenakan peneliti ingin mengetahui jenis teknologi yang digunakan dalam proses belajar *online* beserta alasannya sesuai dengan salah satu konsep dalam penelitian ini itu belajar *online*. Proses belajar *online* tentunya mewajibkan seluruh pengajar maupun anak didik untuk menggunakan teknologi pendukung dalam menunjang proses penyampaian informasi. Maka, korelasi antara teori CMC dengan hambatan komunikasi adalah baik komunikasi secara konvensional maupun komunikasi melalui teknologi keduanya tidak akan lepas dari unsur hambatan komunikasi. Hambatan yang muncul seperti kurangnya pengetahuan masyarakat untuk menggunakan media teknologi, perbedaan kondisi geografis, dan tidak adanya unsur non-verbal dapat membuat proses penyampaian pesan menjadi tertunda dan menimbulkan perbedaan persepsi pesan.

F. Kerangka Konsep

Beberapa konsep yang muncul dalam penelitian ini terhubung dengan teori yakni konsep mengenai belajar *online* dan pandemi *covid-19* dalam sektor pendidikan.

1. Belajar Online

a. Definisi Belajar Online

Belajar *Online* atau *E-Learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan media internet. Setiap materi yang disampaikan dapat diakses melalui *website*, internet, CD, atau DVD. Mustakim (2020) menjelaskan terdapat tiga konsekuensi dalam penerapan *E-Learning*, seperti:

- 1) Pengaksesan materi dapat dilakukan dengan mudah tanpa terbatas pada tempat dan waktu.
- 2) Peserta didik dapat dengan mudah berguru dan berdiskusi dengan para tenaga ahli atau pakar di bidang yang diminatinya
- 3) Materi pembelajaran dari berbagai penjuru dunia dapat diakses secara mudah tanpa tergantung pada dimana peserta didik belajar.

b. Kelebihan dan Kekurangan Belajar *Online*

Wantiknas (2020), menjabarkan terdapat kelebihan dan kekurangan dari sistem belajar *online*, yaitu:

- 1) Kelebihan:
 - a) Materi pembelajaran lebih mudah diakses dikarenakan seluruh materi telah terhubung dalam internet.
 - b) Tidak memakan biaya yang besar dalam mempelajari hal baru. Hanya dengan biaya kuota internet, seluruh materi dapat diakses secara gratis.
 - c) Waktu yang fleksibel dalam mengakses materi tanpa harus terikat pada jam belajar.

d) Menambah pengetahuan baru. Kemudahan mengakses materi melalui internet dapat membuat pembaca mendapatkan pengetahuan baru yang tidak tersedia pada media cetak.

2) Kekurangan:

a) Terbatasnya akses internet dikarenakan tidak semua daerah terhubung dengan jaringan internet.

b) Tidak adanya interaksi dalam proses komunikasi yang membuat materi menjadi sukar untuk dipahami.

c) Kurangnya pemahaman terhadap materi. Hal tersebut membuat setiap siswa tingkat pemahaman yang berbeda tergantung dari tingkat kemampuan individu. Ada pengguna yang langsung memahami materi maupun ada pengguna yang memerlukan penjelasan dari orang lain untuk memahami materi.

d) Rendahnya pengawasan dalam belajar membuat siswa terkadang melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas seperti menyontek dan tugas yang dikerjakan oleh orang tua.

2. Pandemi *Covid-19* dalam Sektor Pendidikan

a. Definisi Pandemi *Covid-19* dalam Sektor Pendidikan

Pandemi *Covid-19* menyebabkan perubahan besar dalam sistem belajar mengajar. Seluruh tindak belajar mengajar yang sebelumnya berlangsung secara tatap muka berubah menjadi secara daring dengan

bantuan teknologi. Pelaksanaan belajar secara daring tentunya memicu protes karena tidak semua orangtua siap dan murid siap menghadapi hal tersebut dikarenakan faktor sarana yang tidak memadai, biaya yang dikeluarkan, hingga kesiapan mental dari murid untuk mulai belajar menggunakan teknologi (Amini, 2020).

Selama proses belajar, teknologi yang digunakan hanya dijadikan sebagai penyokong agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lancar, tetapi tidak dapat menggantikan peran guru dan proses interaksi belajar yang dilakukan secara langsung (Hendayana, 2020). Nizam selaku Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud dalam acara Medan *International Conference on Energy and Sustainability*, memberikan pernyataan bahwa tantangan kreatif dalam menggunakan teknologi menjadi salah satu cara untuk mengembangkan proses belajar secara *online* (Hendayana, 2020).

“Saat ini pandemi menjadi tantangan dalam mengembangkan kreativitas terhadap penggunaan teknologi, bukan hanya transmisi pengetahuan, tapi juga bagaimana memastikan pembelajaran tetap tersampaikan dengan baik.” (Nizam, 2020).

Tantangan teknologi akan digunakan sebagai fondasi untuk meningkatkan kompetensi pelajar dan mahasiswa di abad-21 dimana seluruh proses pembelajaran lebih menekankan pada *self-directed learning* atau pembelajar mandiri sebagai *output* dari proses belajar (Hendayana, 2020).

b. Dampak positif dan negatif pandemi *Covid-19* dalam sektor pendidikan

Berikut merupakan dampak positif dari pandemi *Covid-19* dalam sektor pendidikan (Suteki, 2020):

- 1) Mendukung percepatan transformasi pendidikan. Penggunaan teknologi untuk pembelajaran dapat mendukung perubahan Indonesia untuk bergerak ke era Revolusi Industri 4.0 dimana seluruh aktivitas sudah dikerjakan dengan sistem komputer.
- 2) Munculnya beragam aplikasi belajar *online* yang didukung dengan kemudahan fitur akses dan penyediaan informasi yang beragam membuat proses belajar menjadi lebih efektif.
- 3) Banyaknya kursus belajar *online* yang menyediakan paket belajar secara gratis hingga pemberian potongan harga.
- 4) Berkembangnya kreativitas dimana banyak masyarakat berlomba untuk membuat inovasi terbaru. Misalnya pembuatan *hand sanitizer* dengan bahan alami, tali masker, kain masker, hingga penyuluhan masyarakat.
- 5) Meningkatnya kolaborasi antar guru dan orangtua, dimana orangtua dan guru secara rajin mengawasi anak dalam belajar agar menciptakan suasana belajar yang efektif.
- 6) Penerapan ilmu di tengah keluarga dengan cara menerapkan secara langsung ilmu yang di dapatkan dengan harapan anak dapat

melihat bagaimana pengaruh yang muncul ketika ilmu di praktekkan secara langsung.

- 7) Membangun mental positif, dengan adanya perubahan belajar di masa pandemi secara tidak langsung akan membentuk mental anak menjadi lebih siap ketika suatu hari nanti dihadapkan oleh perubahan lain.

Berikut merupakan dampak negatif dari pandemi *covid-19* dalam sektor pendidikan (Wijaya, 2020):

- 1) Meningkatnya angka putus sekolah dikarenakan ketidakmampuan orangtua untuk membiayai fasilitas penunjang belajar online seperti kuota, membelikan laptop, hp, hingga membayar uang sekolah.
- 2) Penurunan capaian belajar dikarenakan tidak semua wilayah dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai membuat kualitas belajar antar wilayah menjadi berbeda.
- 3) Terbatasnya kuota internet dan *handphone* sebagai fasilitas penunjang pembelajaran.
- 4) Hilangnya *learning loss* atau minat belajar anak dikarenakan kurangnya interaksi secara langsung antar guru dan murid lainnya.
- 5) Anak kurang bersosialisasi yang menyebabkan pribadi anak cenderung bersifat egois, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, hingga menutup diri dari lingkungan sekitar.

3. Hambatan Komunikasi dan Cara Penanggulangannya

a. Definisi hambatan komunikasi

Proses komunikasi dapat berjalan jika di dukung dengan berbagai elemen seperti pengirim (*sender*), pesan (*message*), *encoding*, saluran (*channel*), penerima (*receiver*), *decoding*, umpan balik (*feedback*), gangguan (*noise*), dan konteks (*context*). Jika salah satu elemen komunikasi terjadi masalah, hal tersebut akan memunculkan hambatan komunikasi yang membuat proses komunikasi menjadi tidak efektif. Hambatan komunikasi merupakan segala sesuatu yang bersifat menghalangi proses komunikasi. Kemunculan hambatan komunikasi dapat berefek pada sulitnya proses penerimaan dan pengiriman pesan, proses memahami pesan yang di terima, dan proses untuk memberikan umpan balik. (Ambar, 2017).

b. Cara menanggulangi hambatan komunikasi

Ambar (2017) menjabarkan beberapa cara untuk menanggulangi hambatan komunikasi, diantaranya:

- 1) Dari sisi elemen pengirim pesan (*sender*)
 - a) Memberikan informasi secara singkat dan jelas dalam satu waktu.
 - b) Memberikan penjelasan dan pengulangan jika penerima pesan masih belum memahami isi pesan yang dimaksud.
 - c) Memberikan dan menerima umpan balik.
 - d) Penggunaan kata, nada suara, dan bahasa tubuh yang tepat.

- 2) Dari sisi elemen pesan (*message*)
 - a) Penyampaian pesan dilakukan secara jelas dengan menggunakan terminologi yang tepat.
 - b) Pesan bersifat inklusif dan informatif. Inklusif berarti pesan harus mengandung informasi yang diperlukan oleh penerima pesan untuk memahami maksud pengirim. Sedangkan informatif artinya informasi pesan harus mengandung sesuatu yang ingin diketahui oleh penerima pesan.
- 3) Dari sisi elemen penerima pesan (*receiver*)
 - a) Memberikan fokus penuh pada pesan yang dikirimkan oleh penerima pesan.
 - b) Memberi umpan balik kepada pengirim pesan.
 - c) Melakukan verifikasi terhadap pesan yang diterima agar tidak ada asumsi dan prasangka yang terbentuk terhadap pesan yang disampaikan.
- 4) Dari sisi elemen umpan balik (*feedback*)
 - a) Mengulang isi pesan yang diterima dan melakukan parafrase. Parafrase dilakukan agar penerima pesan dapat lebih mudah memahami inti pesan dan menjadi tolak ukur bahwa penerima pesan telah memperoleh pesan dengan lancar.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih jenis penelitian kualitatif untuk menelaah topik yang dipilih. Raco (2010) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Gejala sentral merupakan konsep utama dari topik yang ingin dieksplorasi dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2016). Untuk memahami gejala sentral, peneliti melakukan wawancara terhadap informan dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan topik yang diteliti. Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk mendalami informasi tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2006) metode deskriptif diartikan sebagai karakteristik penelitian yang mengungkapkan secara spesifik berbagai fenomena sosial dan alam yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Spesifik yang dimaksud dalam hal ini adalah lebih dekat pada hubungan, dampak, dan cara penyelesaiannya yang diungkapkan. (Hayati, 2019).

Dasar dari pemilihan metode deskriptif kualitatif dikarenakan peneliti ingin meneliti tentang hambatan komunikasi dalam sistem belajar *online*. Pengumpulan informasi akan dilakukan peneliti melalui proses

wawancara dan observasi. Informasi yang di dapat diharapkan dapat memberikan output berupa gambaran terkait hambatan komunikasi dalam sistem belajar *online* dengan mewawancarai satu Kepala Madrasah, tiga guru MI Muhammadiyah Parakan, tiga orangtua dan murid MI Muhammadiyah Parakan. Di samping itu, peneliti juga perlu untuk mengobservasi kegiatan belajar dengan bergabung dengan grup mata pelajaran di *whatsapp*. Maka, jenis penelitian deskriptif kualitatif dinilai lebih efektif dalam mengelola serta mendeskripsikan informasi yang di dapat sesuai dengan kondisi yang terjadi.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi MI Muhammadiyah Parakan dalam penelitian ini berlokasi di Kampung Parakan, Kabupaten Karanganyar, Kecamatan Karanganyar, Kelurahan Bolong.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang dijadikan sebagai sumber data oleh peneliti dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan (Sosiologis, 2018). Dalam penelitian ini, penulis telah menemukan subjek sebagai informan wawancara sebanyak sepuluh orang, diantaranya satu Kepala Madrasah, tiga guru MI Muhammadiyah Parakan dan tiga orangtua dan tiga murid MI Muhammadiyah Parakan.

Heryana (2018) mengungkapkan bahwa terdapat empat kriteria dalam menentukan informan. Pertama, terlibat secara aktif dalam

kelompok, organisasi, atau budaya. Kedua, terlibat dalam konteks yang diteliti. Ketiga, memiliki waktu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Serta, keempat penyampaian informasi dilakukan secara apa adanya.

Sesuai dengan kriteria diatas, maka pemilihan informan dalam penelitian ini di dasarkan pada pertama, kesepuluh informan terlibat dalam konteks yang diteliti yaitu hambatan komunikasi dalam belajar *online*. Kedua, informan tergabung dalam grup *whatsapp* dimana anggota dapat menerima dan mengirimkan informasi secara aktif. Ketiga, penyampaian informasi juga dilakukan sesuai dengan apa yang informan rasakan tanpa adanya secara terbuka tanpa menutupi informasi tertentu.

Keempat, pemilihan guru sebagai informan dilakukan sesuai dengan hari dilakukannya wawancara. Hal tersebut dikarenakan selama pandemi, sekolah memberikan kebijakan bahwa guru hanya datang ke sekolah sesuai dengan *shift* kerja atau memiliki kepentingan tertentu agar tidak terbentuknya kerumunan. Sedangkan, pemilihan informan orang tua dan murid dilakukan dengan mencari orang tua dan murid yang bersedia memiliki waktu senggang di siang hari sesuai hari yang sudah di sepakati bersama. Hal tersebut dikarenakan terdapat orang tua yang bekerja di luar lapangan atau anak yang sedang sibuk belajar atau bermain.

4. Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses mendapatkan data empiris informan dengan menggunakan metode tertentu untuk keperluan penelitian. Winarno mengungkapkan terdapat dua teknik pengumpulan data yaitu melalui teknik observasi dan wawancara secara langsung maupun tidak (Herdayati dan Syahrial, 2019). Pada penelitian ini, penulis memilih teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara terhadap informan (*Key Information*).

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu dimana komunikator akan memberikan pertanyaan dan komunikan akan menjawab pertanyaan. Tujuan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat dan dapat digunakan untuk lainnya. Sedangkan, observasi diartikan sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme, sesuai dengan tujuan empiris. (Herdayati dan Syahrial, 2019).

Pada penelitian ini wawancara dilakukan bertujuan untuk mengetahui hambatan komunikasi selama sistem belajar *online*. Wawancara semi terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Dalam melakukan wawancara, peneliti akan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis dengan alternatif jawabannya yang telah disiapkan. Dengan wawancara semi terstruktur, sepuluh informan

yang terpilih akan diberi pertanyaan dari inti yang menjadi pedoman, pertanyaan baru yang bersifat menggali akan disampaikan ketika peneliti membutuhkan jawaban yang mempertegas argumen informan.

Seluruh informan akan disuguhkan pertanyaan yang sama dan semua jawaban yang dilontarkan akan di rekam dan kemudian di transkrip. Sedangkan, proses observasi akan dilakukan dengan meminta izin kepada guru MI Muhammadiyah Parakan untuk bergabung dengan grup mata pelajaran di *whatsapp* untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi di dalamnya.

Selain itu, peneliti juga meminta bantuan kepada masing-masing orang tua murid untuk menerjemahkan beberapa kalimat dikarenakan keterbatasan penggunaan bahasa Jawa peneliti. Oleh karena itu, selama proses wawancara dengan murid, orang tua akan menerjemahkan kalimat pertanyaan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa agar anak dapat mengerti apa maksud dari pertanyaan begitupun sebaliknya jawaban anak akan di artikan ke bahasa Indonesia agar peneliti paham akan yang dikatakan anak.

5. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data menurut Setiawan (2021) merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan

hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data. Proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Terdapat tiga langkah dalam menganalisis data penelitian kualitatif (Suradika, 2020):

a. Reduksi data

Proses awal dari teknik analisis data adalah reduksi data. Banyaknya data yang didapatkan peneliti selama proses penelitian perlu untuk dirangkum dan difokuskan pada poin penting. Reduksi data dilakukan selama penelitian dilaksanakan untuk mempertajam, memfokuskan, mengkoordinasikan agar situasi penelitian dapat digambarkan lebih jelas, terperinci dan mudah diverifikasi.

b. Display data

Langkah setelah mereduksi data yaitu menyajikan data dengan teks atau dalam bentuk teks naratif yang disebut display data. Penyajian data bersifat naratif merupakan teknik analisis yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah dan memahami kejadian penggambaran situasi atau apa yang terjadi dan merencanakan teknik selanjutnya.

c. Verifikasi data

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Penarikan kesimpulan masih bersifat sementara dan dapat

berubah bila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal ditambah dengan bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan akan bersifat kredibel.

Selanjutnya, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk mengelola data yang didapatkan. Triangulasi sumber merupakan pengujian kebenaran data yang diperoleh dari beberapa informan untuk mengurangi bias saat pengumpulan data (Rahardjo, 2010). Bias dalam pengumpulan data berarti informasi yang di dapatkan tidak menggambarkan kondisi sebenarnya dari permasalahan yang diteliti (Galeri Pustaka, 2013). Murti (2010) juga menambahkan bahwa triangulasi sumber bertujuan untuk membandingkan atau mengecek kembali kepercayaan sebuah informasi yang diperoleh melalui cara dan waktu yang berbeda. Dalam hal ini, jenis triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber.

Triangulasi sumber digunakan dengan tujuan menggali kebenaran informasi yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui berbagai metode pengumpulan data tentu akan menghasilkan berbagai hasil yang beragam. Keberagaman hasil yang diperoleh dijadikan sebagai pengembangan perspektif untuk memperoleh kebenaran hasil penelitian (Rahardjo, 2010)